

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) termasuk salah satu penyakit metabolik kronis yang gejalanya berupa ketidakmampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan kadar glukosa darah. Gangguan ini terjadi akibat produksi insulin yang tidak mencukupi, penurunan sensitivitas jaringan terhadap kerja insulin, atau kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut menyebabkan glukosa tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh sel tubuh, sehingga menimbulkan kadar gula darah yang meningkat atau hiperglikemia yang berlangsung secara menetap (Bertalina et al., 2016).

Jenis DM yang paling banyak dijumpai ialah DM tipe 2, yang banyak dialami oleh orang dewasa dan disebabkan oleh resistensi insulin. Pada kondisi ini, insulin tidak direspon secara efektif oleh sel tubuh, meskipun pancreas tetap memproduksi hormon tersebut. Sebaliknya, DM tipe 1, yang sebelumnya disebut insulin-dependent diabetes mellitus, merupakan kelainan autoimun kronis di mana pankreas hampir tidak memproduksi insulin sama sekali (Tami et al., 2017).

Secara global, prevalensi diabetes menunjukkan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwasanya terdapat kisaran 463 juta orang umur 20–79 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2019 atau berkisar 9,3% dari populasi dunia. Menurut jenis kelamin, prevalensi diabetes pada laki-laki sebesar 9,65%, sementara pada perempuan 9%. Risiko penyakit ini meningkat tajam pada kelompok usia lanjut (65–79 tahun), mencapai sekitar 19,9% atau setara dengan 111,2 juta penderita. Jumlah tersebut diproyeksikan akan terus bertambah menjadi 578 juta kasus di tahun 2030 dan menjadi 700 juta di tahun 2045 (Pangribowo, 2020).

Di kawasan Asia Tenggara, IDF tahun 2017 mencatat prevalensi diabetes sebesar 8,5%, dan angka tersebut diprediksi bertambah di tahun 2045 menjadi 11,1%. Indonesia menduduki peringkat ke-6 dunia selaku negara yang mempunyai jumlah penderita diabetes tertinggi, sesudah Tiongkok, India, AS, Brasil, beserta Meksiko, disertai estimasi berkisar 10,3 juta penderita (IDF, 2017).

Data nasional juga memperlihatkan peningkatan yang konsisten. Menurut temuan Riskesdas, prevalensi diabetes di Indonesia di tahun 2013 bertambah dari 6,9% menjadi 8,5% di tahun 2018. Laporan IDF tahun 2018 memperkuat temuan tersebut dengan mencatat bahwa Indonesia tetap berada pada posisi keenam dunia dengan jumlah penderitanya menjadi 10,3 juta orang. Tanpa upaya pencegahan dan pengendalian yang optimal, jumlah tersebut diperkirakan naik tajam hingga 21,3 juta kasus di tahun 2030 (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi serupa juga terlihat di tingkat daerah. Di Provinsi Lampung, prevalensi diabetes melitus meningkat di tahun 2007 dari 0,4%, menjadi 0,8% di tahun 2013, dan kembali naik menjadi 0,99% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit ini tercatat sejumlah 0,9% di Kota Bandar Lampung (Bertalina et al., 2016).

Pemantauan kadar glukosa darah menjadi langkah penting dalam evaluasi keberhasilan pengelolaan diabetes. Meskipun hasil pemeriksaan gula darah sewaktu dapat menggambarkan kondisi sesaat, metode tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan kontrol glikemik jangka panjang. Untuk itu, parameter yang dianggap lebih akurat adalah hemoglobin terglikasi (HbA1C), karena mampu memperlihatkan rerata kadar glukosa darah dalam kurun waktu 2-3 bulan terakhir (Suprihartini, 2017).

Hasil penelitian di Anyang University College of Medicine, Seoul, Korea, menunjukkan bahwa peningkatan kadar HbA1C berkorelasi dengan

peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular. Individu dengan konsentrasi $\text{HbA1C} \geq 6,5\%$ memiliki risiko kejadian kardiovaskular sebesar 11%, sedangkan mereka yang memiliki kadar $\text{HbA1C} < 6,5\%$ hanya sebesar 3%. Setiap kenaikan 1% pada kadar HbA1C dikorelasikan dengan meningkatnya risiko kematian akibat penyakit jantung sebesar 40% beserta akibat penyebab lain sebesar 30%. Sebaliknya, penurunan HbA1C sebesar 0,2% dapat menurunkan risiko kematian hingga 10% (Hong et al., 2016). Nilai HbA1C normal berkisar antara 3%–6%, di mana kadar 6% setara dengan rata-rata glukosa darah 126 mg/dL, dan setiap peningkatan 1% HbA1C mencerminkan kenaikan kadar glukosa rata-rata sekitar 29 mg/dL (Hong et al., 2016).

Kepatuhan terhadap terapi farmakologis merupakan faktor penting dalam pengendalian kadar glukosa darah. Di Amerika Serikat, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan kronik berada pada skor 79 (kategori cukup) berdasarkan skala penilaian dari National Community Pharmacists Association (2013). Hasil penelitian Purwanti (2016) di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas responden (47,3%) mempunyai tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat antidiabetik. Ketidakepatuhan pasien dapat berdampak negatif, baik bagi pasien ataupun tenaga kesehatan. Ketidakepatuhan bisa menyebabkan kegagalan terapi, komplikasi, serta peningkatan biaya pengobatan bagi pasien. Sementara bagi tenaga kesehatan, rendahnya kepatuhan dapat menurunkan kepercayaan pasien terhadap kualitas layanan yang diberikan (Purwanti, 2016).

Berdasarkan berbagai data tersebut, masih diperlukan penelitian yang berfokus pada korelasi antara kepatuhan terapi antidiabetik dengan kadar HbA1C pada pasien DM tipe 2. Alhasil, tujuan dari penelitian ini yakni guna menganalisis keterkaitan kedua variabel tersebut pada pasien yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Royal Prima pada tahun 2025.

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan pada latar belakang, alhasil perumusan permasalahan penelitian ini menjadi: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan kadar HbA1C pada pasien DM tipe 2 yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Royal Prima tahun 2025?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetik dengan kadar HbA1C pada pasien DM tipe 2 yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Royal Prima pada tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (jenis kelamin, usia) pada individu dengan diagnosis DM tipe 2 yang menjalani perawatan di RS Royal Prima Medan selama periode penelitian tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi obat antidiabetik dengan kadar hemoglobin terglikasi (HbA1C) pada penderita DM tipe 2 yang dirawat di RS Royal Prima Medan tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kadar HbA1C pada pasien DM tipe 2 di RS Royal Prima Medan tahun 2025.
4. Mengevaluasi keterkaitan antara derajat kepatuhan terapi antidiabetik dan kadar HbA1C pada individu dengan diagnosis DM tipe 2 di RS Royal Prima selama periode penelitian tahun 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi Penelitian

Diyakini temuan penelitian ini bisa dijadikan sumber rujukan penelitian bagi mahasiswa beserta peneliti berikutnya.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini diantisipasi bisa menumbuhkan pemahaman masyarakat luas terkait kepatuhan konsumsi obat anti diabetik terhadap kadar HbA1C pada populasi DM tipe 2.

1.4.3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil yang diperoleh melalui penelitian ini bisa memperluas wawasan peneliti mengenai keteraturan konsumsi antidiabetik terhadap kadar HbA1C pada individu dengan DM tipe 2.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Output penelitian ini diyakini bisa memperkaya literatur dan menjadi landasan bagi pengembangan riset berikutnya.

1.4.5. Bagi Institusi Penelitian

Temuan penelitian ini bisa dijadikan sumber rujukan untuk krusialnya kepatuhan terhadap konsumsi obat antidiabetik pada pasien DM tipe 2.